**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

*Going concern* merupakan salah satu prinsip yang perlu dipegang teguh perusahaan sebagai suatu entitas bisnis. Dalam akuntansi, *going concern* ditafsirkan bahwa perusahaan akan tetap hidup dan beroperasi sampai batas waktu yang tidak terbatas. *Going concern* pun diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang. Sedangkan dalam audit, asumsi *going concern* berarti adanya justifikasi bahwa perusahaan tidak dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

Laporan keuangan yang telah diaudit merupakan salahsatu pelantara yang digunakan perusahaan untuk menghubungkan perusahaan dengan para pemegang kepentingan. Investor adalah salah satu pihak yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan tersebut, karena sebagian struktur modal perusahaan berasal dari investor. Investor akan mempertimbangkan opini audit atas laporan keuangan perusahaan untuk memutuskan keputusan investasi yang akan dipilihnya. Sehingga, auditor dituntut untuk memberikan opini yang representatif terhadap laporan keuangan yang diaudit.

Sejak mencuatnya kasus-kasus manipulasi laporan keuangan perusahaan besar di dunia seperti Enron, Xerox dan Worldcom membuat auditor kehilangan kepercayaan dari masyarakat, terutama para pemegang kepentingan perusahaan yang berkaitan. Hal tersebut dikarenakan auditor dianggap tidak mampu memberikan informasi yang transparan, akuntabel, relevan, dan independen yang berguna untuk pengambilan keputusan di masa yang akan datang. Tucker *et al.* (2003) dalam Fahmi (2015) menemukan bahwa terdapat 228 perusahaan publik yang mengalami kebangkrutan dimana 96 perusahaan diantaranya menerima opini audit wajar tanpa pengecualian sebelum dinyatakan bangkrut.

Pengungkapan keberlangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang adalah informasi yang penting bagi para pemegang kepentingan. Auditor sebagai pihak independen harus membantu para pemegang kepentingan dalam pengambilan keputusan yang tepat dengan cara memberikan opini secara eksplisit mengenai prospek keberlangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang (*going concern opinion*), minimal satu tahun setelah laporan audit tersebut dipublikasi sehingga fenomena yang dinyatakan Tucker *et al* tidak terulang kembali di masa yang akan datang.

Pada tahun 2017 lalu, BEI mengumumkan beberapa perusahaan yang *delisting* karena adanya ketidakpatuhan perusahaan dalam memenuhi aturan yang telah ditetapkan, salah satunya opini *going concern.* Hal tersebut dinyatakan dalam fenomena dari Warta Ekonomi.

[**Warta Ekonomi.co.id, Jakarta**](https://www.wartaekonomi.co.id/dateline1/jakarta.html) - Bursa Efek Indonesia (BEI), memutuskan untuk menghentikan sementara perdagangan saham (suspensi) 27 perusahaan. Bahkan, BEI juga berencana menghapus (*delisting*) empat emiten jika tidak mempublikasikan laporan keuangan. Hal ini diungkapkan oleh Direktur Penilaian Perusahaan BEI, Samsul Hidayat, di Jakarta, Selasa (21/3/2017). "Sekarang ini suspend ada 27 perusahaan yang terdiri dari beragam penyebab. Ada yang disebabkan oleh transaksi yang terlalu fluktuatif, ada juga yang jadi *going concern* perusahaan, dan perusahaan yang tidak mau memenuhi kewajiban keterbukaan," ujarnya.

Lebih lanjut Samsul menuturkan bahwa pihaknya juga akan melakukan suspensi terhadap emiten yang tidak memenuhi jumlah saham beredar di publik sebesar 7,5 persen (*free float*). Disebutkan dia, dari 27 perusahaan itu ada beberapa perusahaan yang terancam akan dikeluarkan sebagai perusahaan terbuka (*delisting*). Sebab, emiten-emiten ini tidak memenuhi keterbukaan dalam laporan keuangan selama dua tahun terakhir.

"Potensi delisting yang sudah memenuhi kriteria dua tahun saja, mungkin tiga sampai empat perusahaan," katanya. Namun, hingga saat ini dirinya belum bisa menyebutkan nama-nama emiten tersebut, diharapkan emiten-emiten tersebut dapat menemukan jalan keluar agar tidak mengalami delisting. (Sumber: [https://www.wartaekonomi.co.id](https://www.wartaekonomi.co.id/read134836/bei-suspend-27-saham-yang-tak-penuhi-aturan.html) pada 21 Maret 2017).

Indonesia sebagai negara yang berkembang sedang gencar-gencarnya melakukan pembangunan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga penulis memilih subsektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan sebagai objek penelitian. Pada tahun 2017 ditemukan beberapa perusahaan yang terpaksa *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI), 37,5% diantaranya berasal dari subsektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan(sumber: BEI). Banyak alasan yang melatarbelakangi perusahaan-perusahaan tersebut dikeluarkan dari daftar publikasi BEI, diantaranya karena adanya perberhentian operasi perusahaan, pencabutan lisensi, dan adanya gangguan likuiditas perusahaan. Atau dengan kata lain, perusahaan-perusahaan tersebut bermasalah dalam kesempatan hidup atau bertumbuh di masa yang akan datang.

Fenomena tersebut diperkuat dengan data yang dikeluarkan oleh Saham Oke. **Saham Oke**, Daftar emiten/ perusahaan publik/ perusahaan terbuka/ perusahaan Tbk atau saham delisting 2017 (dikeluarkan) dari Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut;

**Tabel 1.1**

**Perusahaan Delisting 2017 Menurut BEI**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode** | **Nama Emiten** | **Tanggal IPO** | **Tanggal Delisting** |
| 1 | CTRP | Ciputra Property, Tbk. | 07-11-2007 | 19-01-2017 |
| 2 | CTRS | Ciputra Surya, Tbk. | 15-01-1999 | 19-01-2017 |
| 3 | SOBI | Sorini Agro Asia Corporindo, Tbk | 03-08-1992 | 03-07-2017 |
| 4 | CPGT | Citra Maharlika Nusantara Corpora, Tbk. | 09-07-2013 | 19-10-2017 |
| 5 | INVS | Inovisi Infracom, Tbk | 03-07-2009 | 23-10-2017 |
| 6 | BRAU | Berau Coal Energy, Tbk | 19-08-2010 | 16-11-2017 |
| 7 | TKGA | Permata Prima Sakti, Tbk | 06-01-1992 | 16-11-2017 |
| 8 | LAMI | Lamicitra Nusantara, Tbk | 18-07-2001 | 28-12-2017 |

1. CTRP dan CTRS termasuk subsektor properti dan *real estate*;
2. SOBI termasuk subsektor kimia;
3. CPGT termasuk seb sektor transportasi;
4. INVS termasuk subsektor telekomunikasi;
5. BRAU dan TKGA termasuk subsektor pertambangan batubara;
6. LAMI termasuk subsektor properti dan *real estate*.

(Sumber: <https://www.sahamok.com/emiten/saham-delisting/saham-delisting-2017-di-bei/>).

Terdapat beberapa alasan perusahaan dalam Tabel 1.1 didelisting. Pertama, CTRP dan CTRS di delisting karena dimerger oleh CTRA sehingga seluruh sahamnya berpindah menjadi saham CTRA (www.sahamok.com). Kedua, SOBI di delisting karena beberapa alasan. Selain karena keadaan perusahaan yang tidak likuid, delisting SOBI juga didorong dengan pernyataan perseroan yang menyatakan tidak memerlukan penggalangan dana dan tidak terpenuhinya ketentuan BEI No. I-A yang mengatur tentang *free float* 50 juta lembar saham dimana 7,5% saham dimiliki oleh investor publik sementara pada nyatanya hanya 1,32% saham yang dimiliki investor publik ([www.bisnis.com](http://www.bisnis.com) dipublikasi 23 Juni 2017). Ketiga, CPGT di *delisting* karena telah dinyatakan pailit sejak 19 oktober 2017. CPGT dipaksa untuk delisting (*force delisting*) karena mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan tercatat baik secara finansial baik secara hukum atau terhadap kelangsungan status perusahaan tercatat sebagai perusahaan terbuka dan tidak dapat menunjukan indikasi pemulihan yang memadai sesuai dengan ketentuan III.3.1.1 BEI ([www.investasiku.co.id](http://www.investasiku.co.id) dipublikasi 9 November 2017). *Force delisting* juga dialami oleh INVS, BRAU dan TKGA, namun dengan alasan yang berbeda. INVS di *delisting* karena telah mengalami 13 kali suspensi sejak IPO hingga dinyatakan *delisting*, mengalami kerugian berkelanjutan yang kian membengkak dan tidak terpenuhinya kewajiban keterbukaan perusahaan ([www.bisnis.com](http://www.bisnis.com) di publikasi 28 September 2017). Saham BRAU dan TKGA telah mengalami suspensi lebih dari dua tahun karena keduanya belum melakukan kewajiban-kewajibannya seperti melaporkan laporan keuangan. Direktur Penilaian Perusahaan BEI menyebutkan bahwa apabila perusahaan terbuka (emiten) yang terganggu fokus bisnisnya atau terganggu *going concern*nya dan tidak mau mengikuti aturan bursa maka akan dipastikan otoritas pasar akan melakukan *delisting* terhadap perusahaan tersebut dari papan perdagangan bursa ([www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com) di publikasi 20 Oktober 2017). Sedangkan, LAMI di *delisting* karena perusahaan memilih untuk *go private*. Perusahaan tidak pernah melakukan *right issue*, *stock split*, dan lainnya sejak IPO tahun 2001. Selain itu, volume repdagangan saham yang dilakukan LAMI relatif kecil dan tidak signifikan, tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya sebagai perusahaan terbuka dan dinyatakan tidak likuid ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id) di publikasi 9 Mei 2017). Dari beberapa alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan di *delisting* karena melakukan konsolidasi bisnis, telah dinyatakan bangkrut/ pailit, terganggunya kesempatan untuk hidup dan bertumbuh perusahaan serta memilih untuk *go private*.

Perusahaan-perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* tentu karena adanya masalah dalam prospek keberlanjutan usahanya di masa depan. Prospek keberlanjutan usaha dapat terproyeksi melalui kinerja keuangannya, baik dari tingkat profitabilitas, likuiditas maupun solvabilitasnya. Prospek keberlanjutan usaha pun dapat dilihat dari usaha apa yang telah/ akan dilakukan perusahaan untuk membuat keberlanjutan usahanya lebih baik di masa yang akan datang, seperti melakukan ekspansi dan diversifikasi melalui kombinasi bisnis baik akuisisi, merger maupun *joint venture.* Akuisisi akan meningkatkan kinerja perusahaan secara keseliuruhan sehingga akan meningkatkan presentase profitabilitas perusahaan tersebut. Hal ini terjadi karena perusahaan memiliki sumber daya perusahaan yang lebih banyak untuk memaksimalkan kegiatan operasionalnya.Namun, tentu terdapat beberapa risiko yang harus dikendalikan oleh perusahaan sehingga tidak mengganggu kinerja keuangan secara signifikan. Terdapat banyak risiko yang harus dihadapi perusahaan, salahsatunya risiko investasi. Risiko investasi dapat terlihat dari tingkat *leverage*/ solvabilitas maupun dari standar defiasi investasi tersebut.Semakin baik kinerja perusahaan dan manajemennya terhadap risiko yang muncul, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya tentang opini audit *going concern* dilakukan oleh Sofia Prima Dewi (2011) dengan menggunakan menggunakan reputasi auditor, keadaan finansial perusahaan, opini tahun sebelumnya, pertumbuhan penjualan, ROA, *debt default* dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebasnya. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa opini tahun sebelumnya dan *debt default* memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor, sedangkan variabel-variabel lainnya memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap keputusan opini audit *going concern* yang diberikan auditor. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Endra Ulkri (2013) mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern.* Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan, maksudnya semakin tinggi tingkat profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan maka semakin rendah tingkat penerimaan opini audit *going concern* yang akan diterima perusahaan tersebut dan begitupun sebaliknya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Abdul Rahman dan Baldric Siregar (2012) yang membahas analisis faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* dengan menggunakan kualitas audit, *financial distress*, opini audit sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel independen. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa tidak adanya pengaruh antara kualitas audit, *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan. Pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif, sedangkan opini tahun sebelumnya dan DER memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern* yang diterima perusahaan. Semakin besar pertumbuhan perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*; apabila tahun sebelumnya perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*, maka perusahaan tersebut akan mendapat opini yang sama di tahun berikutnya; semakin tinggi nilai DER maka semakin tinggi pula perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern* dan begitupun sebaliknya. Namun Aria Masdiana (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa adanya pengaruh negatif antara solvabilitas perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan. Maksudnya adalah semakin tinggi tingkat solvabilitas perusahaan, maka akan memperkecil tingkat penerimaan opini audit *going concern* yang akan diterima perusahaan.

 Dengan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut, maka penulis adanya variabel yang dapat mempengaruhi hubungan antarvariabel tersebut sehingga lebih konsisten. Kesempatan bertumbuh dipilih sebagi variabel *intervening* dalam penelitian ini, dan hal tersebut membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Kesempatan bertumbuh adalah potensi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan (Safrida dalam Milanti 2015). Kesempatan bertumbuh dapat terlihat dari berbagai prespektif, diantaranya; pertumbuhan penjualan, peningkatan profitabilitas, peningkatan ekuitas perusahaan, besarnya utang jangka panjang yang digunakan, dan set kesempatan investasi yang dapat diambil. Berbagai cara dilakukan perusahaan untuk membuktikan bahwa perusahaan memiliki tingkat kesempatan bertumbuh yang tinggi, salahsatunya dengan melakukan akusisi bisnis.

Akuisisi merupakan salahsatu cara yang efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan. Melalui akuisisi, perusahaan membuktikan bahwa dirinya dapat mengelola seluruh sumber daya perusahaan yang ada dengan baik. Perusahaan yang melakukan akuisisi bisnis akan membantu perusahaan untuk bertumbuh lebih cepat daripada perusahaan yang tidak melakukan akuisisi. Akusisi bisnis akan meningkatkan profitabilitas perusahaan dan mengefisienkan operasi perusahaan (Sylvester F. Akinbuli, 2013). Dengan adanya peningkatan profitabilitas, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern* (Retno dan Untara, 2012).

Fenomena akusisi di perusahaan subsektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan.

**Bisnis.com**, JAKARTA - Untuk tumbuh lebih cepat, PT Agung Podomoro Land Tbk. melakukan pertumbuhan anorganik dengan mengakuisisi 55% saham perusahaan di Bandung. Aksi akuisisi Agung Podomoro dilakukan melalui entitas anaknya, PT Central Tata Makmur sebanyak 55% saham milik PT Pesona Mitra Kembar Mas di Kota Bandung. Wakil Direktur Utama Agung Podomoro Indra Widjaja Antono mengungkapkan bahwa pembelian saham tersebut akan memberikan dampak positif terhadap kondisi usaha perseroan. "Perseroan telah menandatangani dokumen atas akta jual beli saham 38% saham dan 17% saham pengikatan jual beli saham," tulisnya dalam keterbukaan informasi, Jumat (6/10/2917). Indra menyampaikan bahwa nilai investasi anak usaha APLN tersebut tidak melebihi 20% dari ekuitas sehingga pendirian perseroan terbatas bukan sebagai suatu transaksi material. Adapun penyelesaian pembelian saham tersebut akan dilakukan dalam jangka waktu selambat-lambatnya Desember 2017, setelah seluruh syarat-syarat dalam PPJB saham terpenuhi. Sementara itu, saat dikonfirmasi terkait nilai investasi akuisisi saham perusahaan di Bandung, Sekretaris Perusahaan Agung Podomoro Justini Omas enggan menyebutkan nilai investasi, sebab transaksi belum seluruhnya selesai, 17% masih PPJB saja. Sebagai informasi, APLN membukukan penjualan dan pendapatan usaha sebesar Rp3,93 triliun sepanjang paruh pertama 2017, atau meningkat 34,7% dari Rp2,92 triliun dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Adapun peningkatan penjualan APLN didukung oleh kawasan industri di Karawang sebesar Rp1,38 triliun. Pada paruh pertama tahun ini, penjualan dari pengembangan properti turun 19% menjadi Rp1,722 triliun dari posisi Rp2,12 triliun yang dibukukan pada semester I/2016. Sementara itu, pendapatan berulang APLN hingga Juni 2017 mencapai Rp824,4 miliar, naik 3,9% dari posisi Rp793,6 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya. Di sisi lain, laba komprehensif APLN yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk meningkat 128,7% menjadi Rp701,6 miliar pada semester I/2017 dari Rp306,8 miliar pada periode yang sama tahun lalu, dengan marjin 17,8%. (Sumber: <http://market.bisnis.com/read/20171006/7/696640/apln-akuisisi-saham-perusahaan-di-bandung>).

Namun dalam suatu usaha meningkatkan kesempatan bertumbuh tersebut, maka terdapat risiko yang harus diambil. Risiko-risiko ini timbul karena adanya ketidakpastian *return* yang diharapkan terhadap *return* yang sebenarnya didapatkan perusahaan. Risiko juga dapat diartikan sebagai ketidakpastian yang dikuantitaskan yang dapat menyebabkan kerugian atau hilangnya suatu sumber daya perusahaan. Banyak risiko akan harus dipertimbangkan secara pasti sebelum seorang investor melakukan investasi, diantaranya risiko atas investasi itu sendiri. Shin dan Stulz (2000) menyebutkan bahwa adanya hubungan negatif yang kuat antara risiko investasi dan pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memutuskan untuk menganalisis mengenai “Pengaruh Akusisi dan Risiko Investasi terhadap Kesempatan Bertumbuh serta Pengaruhnya terhadap Opini *Going Concern*“ yang dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan pengakuisisi sub sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan menurut Komisi Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU) tahun 2014-2016.

1. **Identifikasi Masalah**

Terdapat beberapa identifikasi masalah yang timbul dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu;

1. Sejak maraknya kasus Enron, Xerox dan Worldcom serta adanya peryataan Tucker *et. al* yang menyebutkan bahwa terdapat 96 dari 228 perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian sebelum dinyatakan pailit.
2. Dengan adanya pernyataan dari Tucker *et. al.* tersebut membuat auditor dituntut mengemukakan opini eksplisit atas kesempatan bertumbuh perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan dengan kesempatan bertumbuh yang tinggi akan meminimalisir kemungkinan perusahaan mendapatkan opini *going concern*.
3. Terdapat 37,5% perusahaan subsektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan yang dikeluarkan dari daftar publikasi BEI, 66,7% diantaranya karena melakukan merger dan akuisisi dan yang lainnya karena kebangkrutan.
4. Perusahaan yang tidak dapat meminimalkan dan mengontrol risiko investasi dengan baik akan berdampak buruk pada kesempatan hidup dan bertumbuh perusahaan, bahkan perusahaan terancam bangkrut.

**1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah;

1. Bagaimana akuisisi pada perusahaan pengakuisisi sub sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan menurut KPPU periode 2014-2016.
2. Bagaimana risiko investasi pada perusahaan pengakuisisi sub sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan menurut KPPU periode 2014-2016.
3. Bagaimana kesempatan bertumbuh perusahaan pada perusahaan pengakuisisi sub sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan menurut KPPU periode 2014-2016.
4. Bagaimana opini *going concern* pada perusahaan pengakuisisi sub sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan menurut KPPU periode 2014-2016.
5. Seberapa besar pengaruh akuisisi terhadap kesempatan bertumbuh pada perusahaan pengakuisisi sub sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan menurut KPPU periode 2014-2016.
6. Seberapa besar pengaruh risiko investasi terhadap kesempatan bertumbuh pada perusahaan pengakuisisi sub sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan menurut KPPU periode 2014-2016.
7. Seberapa besar pengaruh akuisisi dan risiko investasi terhadap kesempatan bertumbuh pada perusahaan pengakuisisi sub sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan menurut KPPU periode 2014-2016.
8. Seberapa besar pengaruh akuisisi, risiko investasi dan kesempatan bertumbuh terhadap opini audit *going concern* secara parsial pada perusahaan pengakuisisi sub sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan menurut KPPU periode 2014-2016.
9. Seberapa besar pengaruh akuisisi dan risiko investasi terhadap kesempatan bertumbuh perusahaan dan dampaknya terhadap opini *going concern* pada perusahaan pengakuisisi sub sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan menurut KPPU periode 2014-2016.
	1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui akuisisi pada perusahaan pengakuisisi sub sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan menurut KPPU periode 2014-2016.
2. Untuk mengetahui risiko investasi pada pada perusahaan pengakuisisi sub sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan menurut KPPU periode 2014-2016.
3. Untuk mengetahui kesempatan bertumbuh pada perusahaan pengakuisisi sub sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan menurut KPPU periode 2014-2016.
4. Untuk mengetahui pengungkapan opini *going concern* pada perusahaan pengakuisisi sub sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan menurut KPPU periode 2014-2016.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh akuisisi terhadap kesempatan bertumbuh pada perusahaan pengakuisisi sub sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan menurut KPPU periode 2014-2016.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh risiko investasi terhadap kesempatan bertumbuh pada perusahaan pengakuisisi sub sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan menurut KPPU periode 2014-2016.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh akuisisi dan risiko investasi terhadap kesempatan bertumbuh pada perusahaan pengakuisisi sub sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan menurut KPPU periode 2014-2016.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh akuisisi, risiko investasi dan kesempatan bertumbuh terhadap opini audit *going concern* secara parsialpada perusahaan pengakuisisi sub sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan menurut KPPU periode 2014-2016.
9. Untuk mengetahui besarnya pengaruh akuisisi, risiko investasi terhadap kesempatan bertumbuh dan dampaknya terhadap opini *going concern* pada perusahaan pengakuisisi sub sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan menurut KPPU periode 2014-2016.
	1. **Kegunaan Penulisan**

Kegunaan penulisan ini terbagi atas dua sudut pandang, yakni dari sudut pandang teoritis dan kegunaan praktis.

1. **Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi baru dan pengembangan ilmu dalam bidang akuntansi mengenai pengaruh akuisisi dan risiko investasi terhadap kesempatan bertumbuh dan pengaruhnya terhadap opini *going concern* perusahaan.

1. **Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini. Pihak-pihak tersebut diantaranya;

1. Bagi penulis;
2. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh gelar sarjana Strata-1 (S-1) di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung.
3. Menambah ilmu dan wawasan dalam bidang akuntansi, terutama dalam pengaruh akuisisi dan risiko investasi terhadap kesempatan bertumbuh dan pengaruhnya terhadap opini *going concern*.
4. Perusahaan

Memberikan referensi kepada perusahaan untuk memberi perhatian lebih ketika perusahaan mendapatkan opini *going concern* dari auditor karena hal ini mengindikasi bahwa perusahaan kurang mampu dalam mempertahankan pertumbuhan maupun kelangsungan hidupnya; dan mempertimbangkan keputusan dalam melakukan ekspansi melalui akuisisi di masa yang akan datang.

1. Investor

Memberikan referensi kepada investor untuk memperhatikan setiap detail perusahaan yang menjadi target investasi. Untuk memperhatikan bagaimana cara opini *going concern* yang diterima perusahaan, tingkat kesempatan bertumbuh dan risiko atas investasi tersebut akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan investor.

1. Akademisi

Diharapkan penelitian ini akan menjadi referensi dan sumber penelitian yang akan dilakukan selanjutnya untuk menyempurnakan hasil penelitian sehingga lebih representatif dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

**1.6 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Agar penelitian ini terfokus pada masalah yang telah dirumuskan, maka ditetapkan batasan masalah penelitian sebagai berikut;

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan sub-sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahhun 2014-2016.
2. Perusahaan-perusahaan yang melakukan akuisisi dengan tanggal yang jelas.
3. Dipusatkan hanya pada kegiatan akuisisi, risiko investasi, kesempatan bertumbuh, dan opini audit *going concern*.
4. Aspek-aspek lainnya dianggap *citeris paribus.*